

### **BAB III**

#### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Arah Pembahasan**

Film *Gandhi* merupakan objek yang akan dianalisis sekaligus menjadi bahasan dalam penelitian ini, yakni melalui proses identifikasi tanda dalam sebuah adegan. Seperti pada umumnya bahwa sebuah adegan film terdapat gambar dan dialog. Pada setiap adegan memiliki kode *verbal* dan kode *non verbal* yang terlingkup dalam *setting*, waktu, dan suasana dalam cerita. Kode *verbal* memungkinkan kita untuk memahami dan menggunakan simbol melalui alat komunikasi yang biasa disebut dengan bahasa, dan kode *non verbal* lebih pada bagaimana simbol-simbol tersebut dikomunikasikan melalui perilaku fisik, seperti ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, cara berpakaian dan sejenisnya (Liliweri, 2005: 156).

Di samping itu, metode signifikasi dua tahap Roland Barthes akan membantu peneliti mengungkap makna dibalik tanda. Identifikasi makna atas tanda memiliki karakteristik sebab metode analisis semiotika Barthes memiliki langkah-langkah yang berbeda dengan pemikir lainnya, di mana langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melihat dan mengetahui makna denotatif sebagai signifikasi tahap pertama sementara yang kedua mengetahui makna konotatif sebagai signifikasi tahap kedua kemudian diperhubungkan dengan mitos yang terdapat di masyarakat.

Untuk memperjelas arah pembahasan dalam penelitian ini sekaligus bagaimana menempatkan pisau analisis data yang tepat maka diperlukan bentuk sistematika pembahasan yang runtut dan jelas sehingga setiap topik yang menjadi sasaran dari pembahasan dapat mengantarkan peneliti pada tujuan dari penelitian ini, yakni jawaban terhadap bagaimana spiritualitas dalam film *Gandhi*.

Dengan demikian langkah-langkah yang dilakukan peneliti pertama-tama adalah memilih beberapa tema yang diambil berdasarkan pengamatan terhadap fenomena yang terdapat dalam film, kemudian dari setiap tema dibagi menjadi beberapa konteks yang sesuai dengan *scene*. *Scene* tersebut akan dilihat makna denotasi, konotasi dan mitos yang ada di masyarakat. Hal ini dikemas terlebih dahulu dalam bentuk tabel selanjutnya dibahas secara runtut. Namun sebelum memulai analisis serta pembahasan dalam penelitian ini, penting untuk mengantarkan persoalan pokok yakni gambaran mengenai spiritualitas dalam film.

## **B. Spiritualitas dalam Film**

Pada dasarnya spiritualitas merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki orientasi ke-Tuhan-an dalam kehidupannya, maka dalam setiap tindak laku keseharian secara sadar memiliki tujuan kesempurnaan. Dalam artian bahwa laku manusia berangkat dari jiwa yang sadar terdapat kekuatan tertinggi yang menguasai alam semesta termasuk dirinya dengan menjadi sandaran sekaligus menjadi tujuan hidupnya.

Hal ini tidak terlepas dari pandangan bahwa manusia adalah manifestasi Tuhan. Sebagai manifestasi Tuhan, di dalam jiwa manusia terdapat sifat-sifat ke-Tuhan-an. Maka sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jiwa dalam diri manusia sebagai wujud darah dan daging ia hidup berbaur bersama manusia yang lain serta alam semesta. Sehingga setiap permasalahan kehidupan seperti ketidakadilan, kekerasan dan kebutuhan makhluk kepada sang pencipta, jiwa senantiasa menjadi sandaran karena pada dasarnya jiwa pada diri manusia bersifat transenden (Susanto, 1976: 10).

Mengacu pada film *Gandhi*, peneliti melihat terdapat tanda-tanda spiritualitas yang diangkat. Sebagai pembuka analisis dan pembahasan kali ini maka penulis mengambil beberapa adegan yang mengarah pada tema pokok yang menjadi wujud dari pada kesadaran spiritual yang terdapat dalam film ini.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa spiritualitas yang digambarkan semata-mata tidak hanya menyangkut persoalan ritual-ritual keagamaan pada umumnya akan tetapi juga meliputi ibadah-ibadah sosial, seperti perjuangan menegakkan keadilan dan perjuangan yang berangkat atas dorongan serta kekuatan cinta. Peneliti melihat bahwa proses dari jalan perjuangan yang digambarkan dalam film ini berangkat dari kesadaran spiritualitas Mahatma Gandhi, sehingga karakter perlawanan

baik konsepsi serta praksis ritual, keadilan dan cinta dijadikan sebagai neraca dan landasan perlawanan menuju kebenaran yang diyakininya.

Terdapat tiga tema pokok yang akan menjadi bahan analisis dan pembahasan untuk melihat spiritualitas dalam film ini yakni ritual, keadilan, dan cinta.

**Tabel 3.1** *Scene-scene* yang menunjukkan spiritualitas dalam film *Gandhi*

<b>Tema</b>	<b>Konteks</b>	<b>Adegan</b>
<b>Ritual</b>	Doa dan puasa sebagai alat perlawanan	Mahatma Gandhi bertemu anggota kongres India
	Puasa sebagai alat penebusan dosa	Mahatma Gandhi sedang duduk di lantai
	Doa menjadi sandaran setiap usaha	Mahatma Gandhi berbaring ditemani Mirabehn
<b>Keadilan</b>	Memandang manusia yang berasal dari Tuhan adalah sama	Mahatma Gandhi berdiskusi dengan rekan pengacara di Afrika Selatan
	Menegakkan keadilan adalah ketentuan setiap manusia	Mahatma Gandhi berpidato dalam kongres di Afrika Selatan
	Keadilan memberikan tempat untuk semua orang	Mahatma Gandhi bertemu dengan pemuda berkulit putih

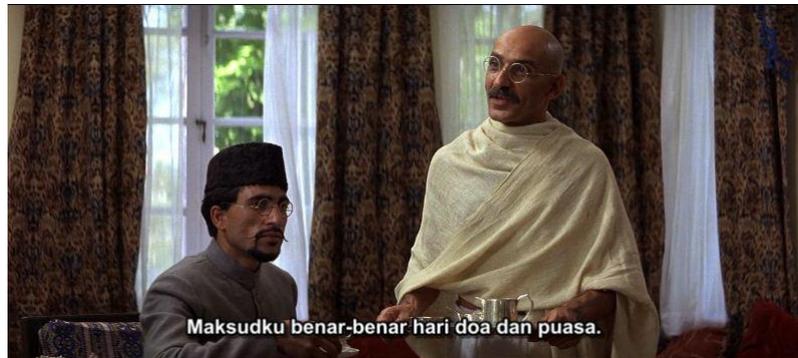
<b>Cinta</b>	Cinta mengikat manusia menjadi saudara	Mahatma Gandhi sedang berjalan dengan Charlie Andrews
	Cinta melahirkan semangat penentangan tanpa kekerasan	Reaksi seorang masyarakat India yang tidak membalas penangkapan oleh tentara Inggris
	Cinta sebagai potensi manusia dalam bertindak	Mahatma Gandhi memberikan nasihat kepada Mirabehn

### 1. Ritual dalam Film

Ritual dalam film ini meliputi doa dan puasa. Ritual merupakan ibadah individu yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan. Dalam artian bahwa ritual menjadi simbol keyakinan dan kepercayaan terhadap sesuatu. Film *Gandhi* yang di sutradarai oleh Richard Attenborough menampilkan ritual sebagai ekspresi keber-Tuhan-an seseorang melalui tindakan nyata menghadapi permasalahan sosial yakni tidak dilepas pisahkan dengan masalah ketidakadilan sehingga mampu menjadi bagian dari resolusi. Ritual dalam film ini digunakan sebagai alat perlawanan, demikian ritual sebagai ibadah individu, menjelaskan relasi serta kontribusinya ke ranah sosial.

Untuk melihat bagaimana ritual dijadikan sebagai alat perlawanan dalam film ini, berikut adalah adegan-adegan yang dipilih menjadi cakupan dalam analisis dan pembahasan, di mana ritual yang dimaksud adalah doa dan puasa.

### a. Doa dan Puasa sebagai Alat Perlawanan



Gambar 3.1 Mahatma Gandhi bertemu anggota kongres India.

Maulana Azad : Dan perlawanan apa yang kau tawarkan?

Mahatma Gandhi : (*ekspresi wajah tersenyum*) Hukum itu berlaku tanggal 6 April, Aku ingin mengajak seluruh penduduk negeri untuk menjadikan hari itu sebagai hari doa dan puasa. Maksudku benar-benar hari doa dan puasa.

#### 1). Makna Denotasi

Jarak pengambilan gambar 3.1 menggunakan *medium shot*, yakni mengambil gambar dari pinggang ke atas sehingga dapat menjelaskan adegan yang sedang berlangsung. *Scene* gambar 3.1 menampilkan Mahatma Gandhi sedang berdiri memberikan segelas minuman kepada Maulana Azad dan berbicara kepada beberapa anggota kongres India di sebuah ruangan. Mahatma Gandhi bernama lengkap Mohandas Karamchand Gandhi tetapi akrab dipanggil Mahatma Gandhi yang dalam bahasa Sansekerta, artinya jiwa yang agung. Mahatma Gandhi dilahirkan pada tanggal 2 oktober 1869 di Porbandar negara India.

Mahatma Gandhi mengenakan kacamata yakni sebuah alat bantu penglihatan dan pelindung indera mata. Bagian atas tubuhnya dililitkan kain berwarna *krem*. Sebuah kain yang memiliki ukuran cukup lebar dan panjang sehingga dapat menutupi anggota badan bagian atas. Sedangkan Maulana Azad, selain mengenakan kacamata ia juga mengenakan sebuah penutup kepala berwarna hitam sewarna dengan pakaian yang dikenakannya.

Dalam pertemuan tersebut Mahatma Gandhi menyampaikan keseriusan konsep perlawanannya. Sehingga dalam adegan ini terdapat teks dengan bunyi *maksudku benar-benar hari doa dan puasa*. Doa yang bermakna permohonan, (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan dan puasa yang berarti suatu aktivitas menawan hawa nafsu termasuk pula menghindari makan, minum dengan sengaja terutama bertalian dengan keagamaan akan dijalankan.

Jika di amati dari sudut pandang kamera, *scene* pada gambar 3.1 tergolong ke dalam *straight on angle*, yakni kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus. Teknik ini membuat objek berada pada kondisi normal, hal ini terlihat dari kondusifitas obrolan mereka.

## **2). Makna Konotasi**

Mahatma Gandhi adalah tokoh revolusi kemerdekaan India tanpa kekerasan yang juga sering disebut sebagai tokoh spiritual India. Maulana Azad merupakan salah satu anggota kongres yang terlibat dalam konsolidasi kemerdekaan India dan sebagai representasi dari

umat muslim India. Pakaian yang dikenakan Mahatma Gandhi dan Maulana Azad yakni berupa kain yang dililitkan pada bagian atas anggota tubuh dan penutup kepala yang dikenakan Maulana Azad pada gambar 3.1 tersebut sering digunakan upacara-upacara keagamaan. Di sisi yang lain juga merupakan sebuah bentuk simbol yang mewakili karakteristik kelompok dengan kepercayaan serta nilai kebudayaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

Adegan Mahatma Gandhi yang memberikan gelas berisi minuman kepada Maulana Azad adalah sebuah bentuk pelayanan. Menyuguhkan gelas yang berisi minuman kepada orang lain seperti tamu, pada umumnya merupakan tolok ukur tata cara menerima tamu dengan baik dan benar. Kebiasaan ini telah melewati waktu yang panjang, berjalan dari zaman ke zaman, dan peradaban apa saja, kebiasaan melayani tamu dengan menyuguhkan gelas berisi minuman adalah suatu perilaku yang baik dan benar.

Usulan Mahatma Gandhi kepada anggota kongres yaitu ajakan untuk menjalankan doa dan puasa, hal ini dilihat sebagai bentuk perlawanan. Doa dan puasa menjadi media perlawanan karena berangkat dari kesadaran Mahatma Gandhi yang begitu tinggi kesadaran religiusitasnya. Dengan itu perlawanan yang dilakukan tidak keluar dari ajaran dan keyakinannya.

Dalam adegan ini, doa dan puasa digambarkan dengan tegas relasi serta kontribusinya ke ranah sosial. Artinya bahwa doa dan puasa

sebagai wujud penghambaan manusia kepada Tuhan selalu bertalian dengan kehidupan sehari-hari sehingga dengan kesadaran manusia kepada Tuhan yang terwujud dalam doa dan puasa tidak mengabaikan setiap persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat.

### **3). Mitos**

Doa dan puasa memiliki posisi penting setiap agama di dunia. Sejarah perkembangan masyarakat pada fase yang masih dikategorikan sebagai masyarakat primitif telah memiliki kepercayaan yang dinamakan animisme dan dinamisme. Dengan kepercayaan tersebut, masyarakat sudah memiliki kebiasaan melakukan penghormatan dan pemujaan kepada makhluk lain serta benda-benda yang dipercayai mempunyai kekuatan melalui berbagai macam doa, sesaji atau korban. Kepercayaan ini biasanya dilakukan sebagai bentuk penolakan juga sebagai bentuk penerimaan terhadap sesuatu hal bergantung pada baik dan buruk sesuatu itu menurut pemahaman masyarakat. Terpenting adalah fakta penyembahan dan pemujaan hingga saat ini tidak berangsur hilang malahan dengan berbagai macam agama praktek pemujaan pun menjadi semakin beragam (Fajri , 2012: 6, 39).

Jika sebelumnya adalah tradisi doa maka yang namanya puasa juga sudah dilakukan umat Yahudi pada masa silam di mana mereka melakukan puasa biasanya pada waktu mereka berkabung atau duka cita dan kemalangan. Nabi daud umpamanya melakukan puasa tujuh hari pada waktu putranya sakit. Puasa sebagai tanda berkabung ini

disebut umpamanya dalam kitab Samuel I, 13:13. Kitab Imamat Orang Lewi, 16:29, berbunyi:”... pada bulan ketujuh dan pada hari sepuluh hari bulan itu hendaklah kamu merendahkan hatimu dengan berpuasa. Tujuan puasa bagi mereka adalah untuk menghapuskan dosa dan mensucikan diri, disamping untuk menyatakan rasa keprihatinan atau duka cita (Rizki, 2012: 438).

Sementara itu aktivitas puasa dalam ajaran Islam juga memiliki posisi yang teramat penting dalam beribadah, olehnya itu menjadi rutinitas seperti puasa sunnah yang dilaksanakan setiap minggu. Dari tujuan kedua ibadah ini, apabila doa dipercaya sebagai pencegah *bala'* (bencana). Seperti satu kebiasaan sehari-hari dalam Islam dianjurkan membaca doa sebelum melakukan berbagai aktivitas misalnya perjalanan menggunakan kendaraan umum (Purnama, 2016). Puasa juga utamanya dijadikan sebagai tameng terhadap hawa nafsu. Dalam hadits Al-Bukhari diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Apabila seseorang daripada kamu sedang berpuasa pada suatu hari, janganlah berbicara tentang perkara yang keji dan kotor. Apabila dia dicaci maki atau diajak berkelahi oleh seseorang, hendaklah dia berkata: Sesungguhnya hari ini aku berpuasa, sesungguhnya hari ini aku berpuasa.

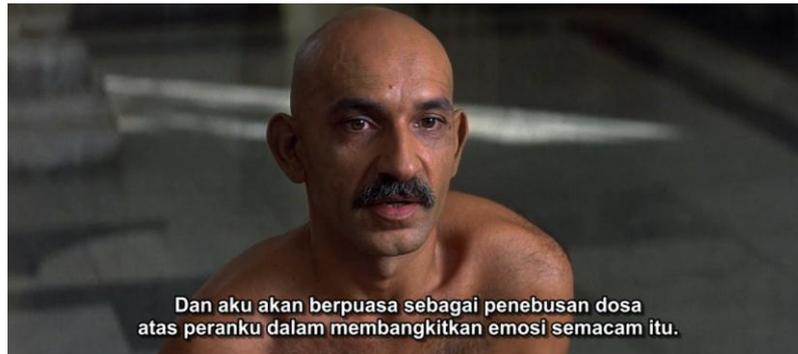
Sedangkan, dalam agama Kristen salah satu fungsi doa dan puasa diyakini sebagai alat untuk untuk pengusiran roh-roh jahat. Kasus-kasus tentang pengusiran roh jahat di negara barat banyak diangkat

dalam film, salah satunya dalam *the conjuring 2: The Enfield Poltergeist*. Dalam film ini mengangkat tema pengusiran setan yang dilakukan oleh Lorraine dan Ed Warren. Diambil dari kisah nyata film ini menampilkan adegan berdoa dan menggunakan tanda salib untuk pengusiran roh-roh jahat yang menempeli obyeknya (Anonim, 2015).

*Scene* ini selain menjelaskan doa dan puasa sebagai alat perlawanan juga mengingatkan kepada seorang pelayan Tuhan yang taat yakni bunda Teresa karena mencakup adegan berupa pelayanan. Bunda Teresa dalam hidupnya dipergunakan untuk melayani Tuhan dengan mengabdikan diri untuk orang lain dalam hidupnya. Ia seorang biarawati dari gereja katolik Roma yang bertugas di India dan telah berhasil mendirikan *Missionaries of Charity; M. C* di Kalkuta India pada tahun 1950. Bunda Teresa memiliki jiwa layaknya Mahatma Gandhi ia melayani orang miskin, sakit, yatim piatu dan sekarat. Ia mengatakan *apabila engkau berbuat baik, orang lain mungkin akan berprasangka bahwa ada maksud-maksud buruk di balik perbuatan baik yang kaulakukan itu. Tetapi, tetaplah berbuat baik selalu*. Sifat dan perilaku melayani sesama manusia telah ada sejak ia masih kecil. Bunda Teresa yang lahir dari keluarga katolik yang taat membuat Gonxha kecil (nama kecil bunda Teresa) terbiasa berdoa setiap sore ke gereja. Ia juga terbiasa dengan sikap keluarganya yang sangat murah hati dan memperhatikan kehidupan fakir miskin. Hal ini yang lalu membentuk pribadi Gonxha menjadi seorang wanita yang penuh kasih

sayang. Bunda Teresa menyatakan bahwa *buah keheningan adalah doa, buah doa adalah iman, buah iman adalah cinta, buah cinta adalah pelayanan, buah pelayanan adalah damai* (Takndare, 2011).

#### **b. Puasa sebagai Alat Penebusan Dosa**



Gambar 3.2 Mahatma Gandhi sedang duduk di lantai.

#### **1). Makna Denotasi**

Gambar 3.2 menampilkan teknik *medium close up* yaitu gambar di ambil dari dada ke atas. Jarak pengambilan gambar dengan teknik ini menekankan bagian atas tubuh Mahatma Gandhi yang tidak ditutupi oleh busana atau pakaian serta adegan yang sedang dilakukan.

Dalam *scene* tersebut nampak gestur wajah Mahatma Gandhi duduk di lantai seorang diri dengan ekspresi yang dingin dan tatapan yang serius. Mahatma Gandhi ialah seorang pejuang kemanusiaan di negara India, ia bernama lengkap Mohandas Karamchand Gandhi juga sering dipanggil Mahatma Gandhi dalam bahasa Sansekerta artinya jiwa yang agung. Ia dilahirkan pada tanggal 2 oktober 1869 di Porbandar negara India, wajah dalam pemaknaanya bagian dari salah satu anggota tubuh manusia, ekspresi memiliki makna pengungkapan atau proses

menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, atau perasaan), makna dingin yaitu bersuhu rendah jika dibandingkan dengan suhu tubuh manusia.

Mahatma Gandhi mengucapkan kalimat *dan aku akan berpuasa sebagai penebusan dosa atas peranku dalam membangkitkan emosi semacam itu*. Mahatma Gandhi duduk dengan setengah badan yang tidak tertutupi oleh pakaian. Dalam artian dari teks tersebut, *puasa* merupakan suatu aktivitas menahan hawa nafsu, menghindari makan, minum dengan sengaja (terutama bertalian dengan keagamaan), *penebusan* merupakan suatu cara, proses untuk melakukan suatu hal, *dosa* merupakan suatu perbuatan yang salah, melanggar hukum Tuhan maupun hukum adat.

## **2). Makna Konotasi**

Makna konotatif adegan ini memperlihatkan cara Mahatma Gandhi mensikapi permasalahan yang terjadi. Seorang Mahatma Gandhi memiliki perasaan bersalah ketika orang-orang disekitarnya terlibat kekerasan atau menjadi korban kekerasan sehingga ia pun merasa harus bertanggung jawab atas itu.

Sudut pandang kamera nampak gambar diambil menggunakan *high angle*, hal ini menjelaskan posisi Mahatma Gandhi determinan. Ia hanyalah seorang manusia yang tidak berdaya terutama atas kesaksiannya melihat peristiwa kekerasan yang terjadi hingga selalu ingin menebus kesalahan tersebut dengan berpuasa. Kepercayaan yang

didasari kepatuhan serta kepasrahan diri kepada Tuhan atas segala perbuatan yang menurutnya menjadi bagian dari usaha-usaha yang dia lakukan. Mengenai hal ini Mahatma Gandhi memiliki kesadaran religiusitas yang tinggi dan sebagai sosok manusia yang patuh serta taat terhadap ajaran agama.

### **3). Mitos**

Dalam ajaran Hindu puasa atau (*upawasa*), dimaksudkan untuk penyucian diri atas segala dosa yang telah diperbuat dengan semamata bersandar pada Tuhan. Mahatma Gandhi menyatakan bahwa bila datang kesempatan untuk menebus dosa, dengan segala senang hati saya akan melakukannya dengan cara berpuasa (Gandhi, 2009: 34).

Para *maharsi* menggariskan, bahwa *prayascitta* (pensucian diri) dapat digunakan untuk melebur dosa yang dilakukan tidak di sengaja. Dosa-dosa tidak disengaja dapat dileburkan dengan mengucapkan weda mantra, sedangkan dosa yang dilakukan dengan sengaja dapat diatasi dengan *prayascitta* khusus (Manawa Dharmasastra XI., sloka 45-46) (anonim, 2015).

Tradisi menjalankan puasa untuk menebus dosa sampai saat ini tidak pernah hilang, akan tetapi betapa pentingnya ibadah yang satu ini dalam Islam, dapatlah disimak melalui sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a, kala seorang lelaki datang menemui Nabi Muhammad SAW dan berkata: celaka saya, wahai Rasulullah. Beliau bertanya: Apa yang membuat engkau celaka? Lelaki itu menjawab:

Saya telah bersetubuh dengan istri saya di siang hari bulan Ramadan. Beliau bertanya: Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk memerdekakan seorang budak? Ia menjawab: Tidak punya. Beliau bertanya: Mampukah engkau berpuasa selama dua bulan berturut-turut? Ia menjawab: Tidak mampu. Beliau bertanya lagi: Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk memberi makan enam puluh orang miskin? Ia menjawab: Tidak punya. Kemudian ia duduk menunggu sebentar. Lalu Rasulullah SAW. memberikan sekeranjang kurma kepadanya sambil bersabda: Sedekahkan lah ini. Lelaki tadi bertanya: Tentunya aku harus menyedekahkannya kepada orang yang paling miskin di antara kita, sedangkan di daerah ini, tidak ada keluarga yang paling memerlukannya selain dari kami. Maka Rasulullah SAW pun tertawa sampai kelihatan salah satu bagian giginya. Kemudian beliau bersabda: Pulanglah dan berikan makan keluargamu (Muttafaq ‘alaih) (Heryanto, 2013).

### c. Doa Menjadi Sandaran Setiap Usaha



Gambar 3.3 Mahatma Gandhi berbaring ditemani Mirabehn.

Mirabehn : Aku membawa air minummu. Ada sedikit air lemon di dalamnya. Hanya itu saja.

Mahatma Gandhi : (*mengangguk dan membenarkan posisi berbaring*).

Mirabehn : Herman sudah berangkat menemui Pandit Nehru. Ada telegram. Hampir di semua tempat, mereka berhenti.

Mahatma Gandhi : Ketika sudah di semua tempat maka doaku dikabulkan

### **1). Makna Denotasi**

*Scene* Gambar 3.3 menggunakan teknik *medium shot* di mana posisi keduanya yang dalam *capture scene* hanya setengah badan. *Scene* ini menggambarkan perbincangan Mahatma Gandhi dengan Mirabehn saat sedang terbaring di atas tempat tidur.

Mirabehn dengan pakaian tenun berwarna putih sedang memegang sebuah gelas sambil melihat dan mendengar apa yang disampaikan Mahatma Gandhi yang nampak sedang dalam keadaan lemah dikarenakan berpuasa dan berdoa di sepanjang hari. Teks dalam *scene* yakni *maka doaku di kabulkan* adalah ucapan dari Mahatma Gandhi dalam posisi berbaring di atas tempat tidur. Makna doa adalah meminta sesuatu dengan keinginan dan keyakinan yang kuat terhadap Tuhan.

### **2). Makna Konotasi**

Makna konotatif adegan ini menjelaskan Mahatma Gandhi sebagai manusia biasa yang lemah tidak berdaya tanpa kuasa Tuhan.

Sudut pandang kamera di sini adalah *high angle*. *Scene* ini juga memberikan pengertian bahwa segala usaha bisa dilakukan oleh manusia tetapi hanya dengan kuasa Tuhan yang menentukan hasil akhir dari semua usaha itu. Mahatma Gandhi percaya bahwa keberhasilan yang diperoleh manusia bersumber dari Tuhan dengan segenap doa dan usaha yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Manusia diwajibkan untuk selalu ikhtiyar dan tidak pernah merasa bahwa segala sesuatu yang dilakukan terlepas dari campur tangan Tuhan. Sebab Manusia hanyalah makhluk biasa yang pada keadaan tertentu memiliki batasan akan kekuatan yang dimilikinya.

### **3). Mitos**

Tidak dapat dipungkiri kenyataannya ketika sejarah agama-agama di dunia kembali mendapat perhatian di abad 19 dan awal abad 20 termasuk periode sejarah perkembangan teori antropologi. Zikri dkk menyatakan bahwa religi dengan segala upacaranya, merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh bagian lain dari hidupnya. Seperti teori jiwa yang dikemukakan oleh Edward B. Tylor (1832-1917) dengan bukunya *primitive culture* bahwa manusia pada zaman dahulu telah memiliki kebiasaan melakukan penghormatan dan pemujaan kepada makhluk halus atau sebagai Dewa Alam. Teori ini kemudian dikritik oleh Emile Durkheim dengan teori sentimen masyarakat yang dikemukakannya. Menurut Durkheim, manusia pada awal perkembangan kebudayaannya belum dapat menyadari tentang

faham jiwa yang abstrak, sebagai substansi yang berbeda dari tubuh atau jasmani. Apalagi transformasi jiwa menjadi makhluk halus di luar hidup manusia. Sebaliknya emosi keagamaan atau sentimen masyarakat merupakan inti dari setiap agama yang kemudian menghadirkan kesadaran akan adanya obyek keramat dan tidak keramat. Hal ini akan menjelmakan upacara, kepercayaan dan mitologi, yang selanjutnya akan menentukan bentuk lahir dari suatu agama dalam masyarakat tertentu.

Selain kepercayaan animisme dan dinamisme, agama bangsa Mesir dan Babilonia sebagaimana kepercayaan kuno lainnya memiliki suatu kepercayaan dalam kehidupannya. Salah satunya kepercayaan mereka terhadap kultus kesuburan. Dalam hal ini, lembu jantan lazimnya dianggap perwujudan kesuburan pria. Sehingga dewa-dewa lembu banyak yang dipuja masyarakat pada saat itu karena dipercaya dapat mendorong pertanian masyarakat agar tumbuh pesat dan produktif (Russel, 2007: 5).

Pada waktu bani Israel masih berada di Mesir, mereka menyaksikan orang-orang Mesir yang ingin melihat Tuhan-Tuhan mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan pergi ke kuil-kuil terdekat dengan menyembah berhala yang ada. Setelah mereka bebas dari Mesir dan berada di sungai gurun Sinai, mereka berharap dapat menjumpai Tuhan-Tuhan mereka tetapi ternyata mereka tidak melihat apa pun selain gunung. Tentu mereka menjadi sangat kecewa.

umat Yahudi merupakan salah satu umat yang suka sembahyang. Yang terpenting dalam setiap sembahyang ialah apa yang disebut dengan *tefillah*, atau menurut Talmud, *amidah*, yaitu tegak berdiri mengawali sembahyang dengan mengucapkan *salawat* sebanyak 19 kali; tiga kali pertama memuji kekuasaan Tuhan, kemahaperkasaan-Nya dan kesucian-Nya; tiga kali yang terakhir sebagai ucapan-ucapan terima kasih atas rahmat-Nya yang tidak putus-putus, doa penutup untuk keselamatan dan kedamaian; sedang tigabelas lainnya di tengah-tengah merupakan permohonan untuk segala keperluan (Fajri, 2012: 437).

Dapat dilihat bahwa selain usaha, doa pun menjadi sandaran dari setiap usaha yang dilakukan. Pernyataan ini sesuai dengan kisah Nabi Nuh a.s. Pada masa silam Nabi Nuh berada di tengah-tengah kaum yang memproduksi dan menyembah patung-patung berhala. Oleh kaum Nabi Nuh patung-patung tersebut dianggap sebagai Tuhan, yang memberikan kebaikan dan menjauhkan dari keburukan. Selain itu, kaum Nabi Nuh juga terbelenggu dalam kemungkar dan kemaksiatan.

Dengan berbekal pembawa risalah dari Allah SWT selama 950 tahun ia berdakwah menyampaikan risalah Allah SWT, mengajak kaumnya meninggalkan penyembahan berhala dan kembali menyembah serta beribadah kepada Allah SWT. Akan tetapi dalam waktu yang cukup lama itu Nabi Nuh tidak berhasil menyadarkan kaumnya untuk meninggalkan berhala-berhala tersebut. Hanya sekitar 80 orang pengikut Nabi Nuh yang berasal dari kaum kafir tersebut yang percaya

ajarannya dan beriman kepada Allah SWT. Harapan Nabi Nuh akan kesadaran kaumnya ternyata makin hari makin berkurang, sebab dari firman Allah SWT yang bermaksud: “Sesungguhnya tidak akan seorang dari kaumnya mengikutimu dan beriman kecuali mereka yang telah mengikutimu dan beriman lebih dahulu, maka janganlah engkau bersedih hati karena apa yang mereka perbuatkan.”

Dengan penegasan firman Allah tersebut, lenyaplah sisa harapan dan kesabaran Nabi Nuh terhadap kaumnya. Ia memohon kepada Allah SWT agar menurunkan azab-Nya di atas kaumnya yang berkepala batu seraya berseru:” Ya Allah! Janganlah Engkau biarkan seorang pun daripada orang-orang kafir itu hidup dan tinggal di atas bumi ini. Mereka akan berusaha menyesatkan hamba-hamba Mu, jika Engkau biarkan mereka tinggal dan mereka tidak akan melahirkan dan menurunkan selain anak-anak yang berbuat maksiat dan anak-anak yang kafir seperti mereka.” Kemudian, doa Nabi Nuh dikabulkan oleh Allah SWT, dimana kaumnya menerima hukuman Allah berupa mati tenggelam (Anonim, 2016).

Seperti halnya ketika akan berlangsungnya perang Badar pada tanggal 17 Ramadhan antara umat Islam dengan kaum Quraisy, bahwa Rasulullah SAW senantiasa terus memperbanyak doa, dengan penuh ketundukan dan khusyuk, sehingga Abu Bakar iba melihat beliau seraya berkata “Ya Rasulullah, demi diriku yang berada di tangan Nya, bergembiralah! Sesungguhnya Allah pasti akan memenuhi janji Nya

kepadaMu.” Salah satu dari doa beliau, “Ya Allah, inilah orang-orang Quraisy yang datang dengan kecongkakan dan kesombongannya untuk mendustakan Rasul Mu. Ya Allah, tunaikanlah kemenangan yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, kalahkan mereka esok hari” (Anonim, 2013).

Melalui sejarah bangsa Indonesia masyarakat terutama kaum muda pelajar, juga sering disampaikan bagaimana gigihnya seorang pejuang yang bernama Jenderal Sudirman dengan karakter perjuangannya. Sosok Jenderal Sudirman sebagai seorang pejuang kemerdekaan sekaligus menjadi pahlawan nasional Indonesia saat ini, senantiasa menyertakan doa dalam setiap perjuangannya di medan pertempuran. Karena dalam sejarah tersebut terdapat cerita di mana pernah suatu ketika kekuatan doanya dapat menjauhkan mereka dari pesawat perang cocor merah Belanda yang terbang mencarinya (Jufridar, 2015).

Sejalan dengan kisah di atas, patut untuk menyimak pernyataan Mahatma Gandhi akan pentingnya doa bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Ia menyatakan bahwa doa merupakan kebutuhan manusia, tanpa berdoa hidup menjadi hampa. Bahkan tiga Mahaguru di dunia yaitu Muhammad SAW, Buddha dan Yesus telah meninggalkan kesaksian yang tidak dapat diragukan lagi bahwa mereka menemukan cahaya melalui doa (Gandhi, 2009: 76).

## 2. Keadilan Dalam Film

Keadilan dalam film *Gandhi* merujuk pada kesetaraan, tetapi bukan kesetaraan ekonomi melainkan kesetaraan manusia sebagai makhluk yang berasal dari Tuhan yang pada fitrahnya adalah sama. Konsepsi keadilan yang ingin disampaikan dalam film *Gandhi* berangkat dari suatu pandangan bahwa semua manusia itu sama secara hak baik atas hidup dan kebebasannya tanpa diskriminasi.

Konsep keadilan ini menolak setiap perlakuan menindas dan jauh dari ketidakadilan seperti penjarahan atas lahan pertanian masyarakat, pelarangan pembuatan garam sendiri oleh masyarakat, serta pemiskinan akibat penjajahan para kolonial.

### a. Memandang Manusia yang Berasal Dari Tuhan adalah Sama



Gambar 3.4 Mahatma Gandhi berdiskusi dengan rekan pengacara di Afrika Selatan.

- Mahatma Gandhi : Maksudmu, kau memperkerjakan Tuan Baker sebagai pengacaramu tapi kau tidak bisa berjalan di jalanan bersamanya?
- Tuan Khan : Sebenarnya aku bisa. Tapi akan beresiko ditendang

ke got oleh seseorang yang lebih hina dari pada Tuan Baker.

Tuan Baker : (*mengangguk tersenyum.*)

Mahatma Gandhi : (*berdiri dari kursi*) Berarti ini harus dilawan. Kita adalah anak Tuhan seperti semua orang.

### 1). Makna Denotasi

*Scene* gambar 3.4 berupa adegan dengan *medium long shot* yaitu objek dengan posisi yang seimbang dengan lingkungan sekitar. Sementara dari sudut pandang pengambilan kamera adalah *straight on angle*, sehingga nampak kondusif dan perbincangan dalam keadaan normal.

*Scene* ini memperlihatkan Mahatma Gandhi sedang berdiri dan berjalan sambil mengatakan *bahwa kita adalah anak Tuhan seperti semua orang*. Mahatma Gandhi dengan tegas meyakini sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan maka kita adalah sama. Sama karena berasal dari Tuhan bukan selain Tuhan.

Nampak wajah dari rekan-rekan pengacara yang lain sangat serius melihat apa yang dikatakannya. Merujuk pada makna kata Tuhan dalam artian sebenarnya adalah sebagai yang mencipta dan sesuatu yang dituju, diyakini atau yang disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa.

## **2). Makna Konotasi**

Sedangkan makna konotatif dari adegan ini adalah bahwa terdapat kesadaran dan keyakinan serta cara yang baru untuk melawan aturan-aturan yang diberlakukan yakni dengan cara tanpa kekerasan. Mahatma Gandhi sekaligus menolak perilaku diskriminasi yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan agar tetap meneguhkan perikemanusiaan. Kesadaran yang disampaikan nampak bahwa pernyataan Mahatma Gandhi tentang keadilan berangkat dari satu kesadaran spiritual melalui pandangan bahwa manusia berasal dari Tuhan.

Persoalan ini kemudian mengantarkan Mahatma Gandhi kegerbang politik dimana dalam bukunya ia menyatakan bahwa saya tidak akan dapat menjalani suatu kehidupan beragama, kecuali jika saya dapat mengidentifikasi diri dengan seluruh umat manusia, dan ini tidak dapat saya lakukan jika saya tidak ikut ambil bagian dalam dunia politik (Gandhi, 2009: 86).

## **3). Mitos**

Pandangan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan memiliki potensi yang sama salah satunya karena ia berasal dari satu pencipta di mana kehadirannya merupakan perwujudan dari mahakuasanya Tuhan sehingga sering kali para pemikir, sufi dan ahli tasawuf menyatakan bahwa manusia merupakan manifestasi Tuhan. Seperti terjelaskan dalam salah satu literatur yang mengulas dialog Kristen dan Islam karangan Oddbjorn Leirvik. Di mana ia menjelaskan

pandangan sufi terhadap Yesus dan Maria. Para sufi menganggap Yesus sebagai manifestasi Tuhan Pencipta dan Pembangkit serta Maria sebagai manifestasi Tuhan Pelindung. Yesus dan Maria adalah manusia yang disempurnakan namun tetap bukan sumber tetapi hanya cermin memantulkan sifat-sifat Tuhan. Pengangkatan Yesus direlatifkan dengan menyifatkan kemampuan teofani kepada umat manusia secara umum; makhluk manusia pada dasarnya adalah teofani (*madzhar*) dan objek didikan Allah, Nama yang Maha Mengetahui Jiwa Rasional tak terintangi oleh jebakan-jebakan jasmani dan karenanya memiliki sifat ilahi dan murni (Leirvik, 2004: 158).

Kesadaran kepunyaan sifat Ilahi oleh manusia yang bersifat universal salah satunya adalah sifat adil. Sebagai salah satu sifat Ilahi, sifat ini terpatrit dalam jiwa dan niscaya selalu menyembul ke permukaan melalui pikiran dan tindakan.

Selain cerita tentang Mahatma Gandhi, dalam kisah perjuangan Nelson Mandela juga dengan posisi yang tegas menolak sistem yang membedakan orang berkasta berdasarkan ras pada saat itu. Di mana negara penjajah membedakan kedudukan masyarakat berdasarkan warna kulit. Dengan kegigihannya menolak sistem *apartheid* pada tanggal 26 Januari 1955 telah disetujui adanya piagam kemerdekaan, yang isinya menghapus sistem *apartheid*. Ia menulis piagam kemerdekaan (ini bagiku dan bagi kami) lebih dari sekedar tuntutan perubahan yang demokratis. Piagam ini adalah dokumen revolusioner,

karena ingin memperjuangkan perubahan mendasar sekaligus, yaitu perubahan kondisi ekonomi dan kondisi politik di Afrika Selatan. Dengan itu Nelson Mandela disebut bapak penghapus sistem *apartheid* di negara Afrika Selatan (Sutrisno, 2015).

Sementara itu, perjuangan untuk menghapus diskriminasi rasial juga diperjuangkan oleh seorang pendeta juga seorang aktivis di Alabama Georgia Amerika Serikat yaitu Martin Luther King. Pada tanggal 1 Desember 1955 merupakan titik mula perjuangan Martin Luther King, yakni Rosa Parks, seorang penjahit pakaian menaiki sebuah bus, di tengah perjalanan ia tertidur di salah satu kursi bis karena kelelahan akibat berbelanja. Rosa Parks sama sekali tidak mengindahkan seruan pengemudi bus untuk memberi tempat duduknya pada penumpang berkulit putih. Akibatnya, Rosa Parks yang juga anggota jemaat gereja Martin Luther King, ditahan karena dianggap menentang hukum. Ia dipaksa membayar denda sebesar sepuluh dolar Amerika. Peristiwa inilah yang kemudian menyulut kemarahan kaum Negro.

Dari kesempatan peristiwa tersebut Martin Luther King, mengumpulkan dan menggerakkan jemaat gerejanya untuk menyerukan protes terhadap ketidakadilan, dan ketidaksetaraan. Perjuangannya melawan ketidakadilan berlandaskan pada pantang kekerasan, yang terinspirasi oleh filsafat dan perjuangan tanpa kekerasan Mahatma Gandhi. Pada 5 Desember 1955, secara resmi ia menjadi juru bicara

aksi boikot yang dilancarkan. Ia menyerukan kepada seluruh kaum Negro di Montgomery untuk tidak menaiki bus. Aksi ini berlangsung selama 382 hari, dimana masyarakat berkulit hitam lebih memilih berjalan kaki menuju tempat tujuan (Kurnia, 2007).

Awalnya mulanya ia adalah pastor di salah satu gereja di Alabama, upaya yang dilakukan Martin Luther King dalam memerangi rasisme adalah dengan perdamaian. Ia tidak pernah melawan ketidakadilan dengan kekerasan. Martin sangat paham, kekerasan hanya akan menimbulkan sebuah penindasan baru. Hal ini yang mengidentikannya dengan Mahatma Gandhi, bahkan beberapa orang memberinya julukan *black Gandhi*. Perjuangan menentang segala bentuk diskriminasi rasial tanpa kekerasan di wilayah Alabama terinspirasi oleh perjuangan Mahatma Gandhi tanpa kekerasan di India pada tahun 1959.

Martin Luther King sangat pandai dalam memberikan ucapan yang menyentuh ketika berpidato. Apa yang dikatakan selalu bisa menyentuh banyak orang. Salah satu pidatonya yang terkenal adalah *I have a dream*. Pidato ini diutarakan oleh Martin Luther King saat ia melakukan gerakan anti rasis pada tahun 1963. Ia berpidato di depan monumen Abraham Lincoln. Beberapa isi pidatonya yakni : *Saya punya mimpi bahwa suatu saat nanti di Alabama, bocah lelaki kulit hitam dan seorang gadis kulit hitam bisa berpegangan tangan dengan gadis dan lelaki kulit putih, dan ketika semua hal itu terjadi, ketika kita*

*membiarkan kebebasan itu terjadi, di setiap desa, di setiap kota, di setiap negara, maka kita akan melihat anak-anak Tuhan baik itu negro, kulit putih, Yahudi, Katolik ataupun Protestan berpegangan tangan sambil bernyanyi: Akhirnya, kita bebas! Terima kasih, Tuhan. Akhirnya, kita semua mendapatkan kebebasan.*

Sepanjang hidupnya, Dr. King tidak pernah berhenti untuk menyuarakan keadilan dan kesetaraan hak-hak manusia. ia berhasil memperjuangkan hak-hak kaum Negro. Dengan kepemimpinannya yang kuat disertai dengan kemampuan berpidato yang baik. Upayanya ini membuka jalan bagi penerapan hukum baru yang jauh lebih adil.

Martin Luther King merupakan tokoh penting dibalik perjanjian Birmingham pada 10 Mei 1963. Perjanjian yang ditujukan untuk mengakhiri praktik pengucilan (*segregasi*) yang selama ini diberlakukan bagi kaum negro di toko-toko, sekolah-sekolah, dan restoran-restoran.

#### **b. Menegakkan Keadilan adalah Ketentuan Setiap Manusia**



Gambar 3.5 Mahatma Gandhi berpidato dalam kongres di Afrika Selatan.

Mahatma Gandhi : *(berpidato dengan suara jelas dan ekspresi wajah*

*tegas*) Tuan dan Nyonya. Kami telah meminta kalian semua berkumpul di sini untuk membantu kami menuntut hak kita semua untuk diperlakukan sama seperti rakyat dari kerajaan. Kita tidak mencari konflik. Kita tahu seberapa kuat kekuatan yang disiapkan untuk melawan kita karena kita tahu kekuatan itu, kita hanya bisa menggunakan cara-cara damai. Tapi sudah menjadi ketentuan kita keadilan harus ditegakkan.

### **1). Makna Denotasi**

Pada *scene* Gambar 3.5 sudut pengambilan kamera menggunakan teknik *straight on angle* dan menampilkan *frame full shot* untuk menunjukkan keseluruhan bagian objek dan menjelaskan fungsi objek tersebut serta menunjukkan lokasi tempat di mana adegan itu berlangsung. Hal ini dapat diamati dari posisi Mahatma Gandhi yang berada di tengah kerumunan peserta kongres saat menyampaikan pidato di lapangan terbuka, kemudian dibelakangnya berdiri tuan Khan seorang pengusaha muslim sukses dengan pakaian berwarna putih dan samping kanannya pula berdiri seorang rekan pengacara sedang memegang kotak berisi surat yang menjadi tanda pengenal dari simbol perbedaan.

Dalam artian sebenarnya, kongres adalah suatu pertemuan besar yang dihadiri oleh berbagai wakil organisasi (politik, sosial, profesi) untuk mendiskusikan suatu masalah dan mengambil keputusan atas permasalahan tersebut. Lain halnya pidato bermakna sebagai

pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak.

Mahatma Gandhi dengan dua rekannya dikelilingi oleh masyarakat yang ikut serta dalam kongres tersebut. Gaya berdiri yang tegap dan tangan yang diangkat mengacungkan telunjuk seraya menyatakan bahwa *sudah menjadi ketentuan kita keadilan harus ditegakkan.*

## **2). Makna Konotasi**

Teks tersebut dimaknai bahwa pada dasarnya keadilan merupakan suatu sifat alami atau potensi alami yang dimiliki setiap manusia maka menjadi sebuah keniscayaan untuk diperjuangkan. Kata keadilan itu sendiri adalah sifat (perbuatan, perlakuan) yang adil atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Selain itu, dari adegan ini juga menampilkan ketegasan, berupa sikap Mahatma Gandhi menentang ketidakadilan sehingga muncul makna bahwa dia merupakan sosok yang tegas dan penuh pendirian.

Kongres ini merupakan salah satu cara perlawanan Mahatma Gandhi tanpa mengangkat senjata, sehingga dengan ini juga ia menjadi seorang tokoh revolusi tanpa kekerasan. Dalam pidatonya Mahatma Gandhi menyampaikan suatu kondisi masyarakat yang berada dibawah ketidakadilan pemerintah Inggris. Ia digambarkan sebagai manusia yang bijaksana. Kesadaran bahwa keadilan adalah suatu konsep universal dan menjadi landasan kebenaran dalam pikiran dan tindakan

diaplikasikan dalam wujud nyata. Mahatma Gandhi berdiri tegap dengan kesiapan mental dalam menyampaikan kebenaran di tengah-tengah masyarakat.

### **3). Mitos**

Manusia sebagai manifestasi Tuhan di dalamnya terdapat sifat-sifat Tuhan yang melekat dalam dirinya. Salah satu sifat itu adalah adil. Untuk itu secara fitrah manusia selalu berupaya berdiri tegak di atas kehidupan yang berkeadilan. Karena dalam kehidupan masyarakat itu sendiri keadilan menjadi struktur dasar masyarakat dan sekaligus standar dalam membangun institusi-institusi sosial (Rawls, 2011: 9). Tampak bahwa para pemimpin, pemikir, dan tokoh-tokoh revolusi kemerdekaan banyak yang lahir dan muncul di setiap peradaban hanya demi sebuah upaya perwujudan diri atau kesadaran Ilahi tersebut sehingga mereka berani memerangi kezaliman dan mengupayakan kemaslahatan hidup manusia melalui perjuangan menegakkan keadilan.

Saat peristiwa diberikannya gelar Al-amin kepada nabi Muhammad SAW ketika itu nabi Allah Muhammad berumur 35 tahun, ia ikut bersama kaum Quraisy dalam perbaikan Ka'bah. Pada saat pemimpin-pemimpin suku Quraisy berdebat tentang siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad, Muhammad dapat menyelesaikan masalah tersebut dan memberikan penyelesaian adil. Saat itu ia dikenal di kalangan suku-suku Arab karena sifat-sifatnya yang terpuji. Kaumnya sangat mencintainya, hingga akhirnya ia memperoleh gelar *Al*

*Amin* yang artinya “orang yang dapat dipercaya”. Dari peristiwa ini dapat dilihat bahwa julukan yang ia dapatkan bermula dari tindakan dan perbuatan yang dia lakukan adalah adil (Yudhasmara, 2015).

Kemudian dapat mengacu juga pada peristiwa pecahnya dua revolusi besar dunia yakni revolusi politik di Prancis dan revolusi industri di Inggris. Pemikir dan para tokoh revolusi selalu menuntut dan memperjuangkan tegaknya keadilan melalui perlawanan terhadap penghisapan dan penindasan kaum borjuasi terhadap proletar. Meskipun gelagak perlawanan yang digunakan adalah dengan cara berbeda-beda pada dasarnya perlawanan memiliki tujuan untuk menghilangkan penghisapan dan penindasan terhadap kaum proletar. Terdapat banyak pemikir sosialisme sebelum Marx yang menyuarakan jalan menuju keadilan yaitu Robert Owen, Charles Fourier, Louis Blanc, Proudhon, Blanqui, dan teman-teman pemikir sosialisme lainnya (Prawironegoro, 2012: 11-14).

Adapun Marx yang tetap percaya pada perlawanan yakni melalui revolusi kaum proletar. Pandangan bahwa negara sebagai alat kekuasaan dan di saat negara dipegang oleh kaum borjuis kemudian menghisap dan menindas kaum proletar maka hal ini harus dilawan oleh kaum proletar melalui jalan revolusi untuk merebut negara atau kekuasaan itu. Meskipun konsepsi perlawanan ini pada akhir cerita saat negara telah dikuasai oleh kaum proletar, mereka lalu membentuk

pemerintahan diktatur proletariat dan kembali bertindak menindas kaum borjuis.

Sejarah telah banyak mengungkap fenomena upaya manusia dengan kesadaran serta tindakannya menegakkan keadilan. Misalnya pada zaman Socrates, masyarakat memiliki tolok ukur untuk menjaga stabilitas kehidupan masyarakat melalui kebiasaan-kebiasaan umum berupa pemikiran dan tindakan terlepas seperti apa tolok ukur itu. Sehingga jika muncul suatu pandangan dan tindakan yang menurut kebiasaan umum itu tidak sesuai maka orang tersebut akan diberikan hukuman. Alhasil dalam sejarah filsafat, seorang sokrates diadili sebagai seseorang yang bersalah karena dituduh telah menghasut pemuda Yunani dengan metode berfilsafatnya. Ia pun akhirnya dijatuhi hukuman mati dengan meminum racun. Ini menjadi struktur dasar masyarakat yang menggambarkan pandangan masyarakat tentang keadilan pada saat itu.

Banyak pemimpin di dunia yang berjuang melawan berbagai bentuk ketidakadilan. Seperti cerita para nabi sebagai pembawa jalan kebenaran yang di dalam perjuangan tersebut mereka senantiasa berupaya menegakkan keadilan. Oleh sebab itu, selain Mahatma Gandhi, dan tokoh serta pemimpin-pemimpin revolusi seperti Che Guevara, Lenin, Soekarno dan para pemimpin lainnya. menegakkan keadilan sudah menjadi hal yang tertanam dalam diri setiap orang.

### c. Keadilan itu Memberikan Tempat untuk Semua Orang



Gambar 3.6 Mahatma Gandhi bertemu dengan pemuda berkulit putih.

Pemuda Inggris : *(di suatu jalan trotoar, tertawa menghina)*  
Hei lihat siapa yang datang?

Mahatma Gandhi : *(ekspresi wajah tersenyum)* Selamat pagi?

Pemuda Inggris : Keluar dari trotoar, orang hitam jelek. *(tertawa menghina)*.

*(pada saat itu salah seorang pemuda Inggris dimarahi oleh perempuan tua)*

Mahatma Gandhi : *(wajah tersenyum menatap pemuda Inggris)* Kau akan tahu akan ada tempat untuk kita semua.

#### 1). Makna Denotasi

*Scene* Gambar 3.6 menampilkan adegan Mahatma Gandhi diberhentikan oleh pemuda berkulit putih di trotoar jalan. Teknik pengambilan gambar dengan *medium close up*, fokus pada objek manusia dan lingkungan sekitar yang menjadi *background* sedikit tertutup oleh badan manusia yang menjadi *frame*. Hal ini nampak saat kamera terfokus pada wajah Mahatma Gandhi dengan mata yang

terbuka menatap seorang pemuda berkulit putih seraya mengatakan padanya *kau akan tahu ada tempat untuk kita semua*. Dengan sudut kamera menggunakan teknik *low angle*, yang memberi kesan dominan dan percaya diri, digambarkan jelas dalam *scene* 3.6. Sebelumnya Mahatma Gandhi disebut sebagai *keledai coklat* dan mengusir Mahatma Gandhi untuk turun dari jalan trotoar.

Makna denotasi yang dapat diserap merujuk pada kata-kata antara lain yakni Mahatma Gandhi menjelaskan bahwa apa pun ras yang ada pada saat ini semuanya memiliki hak yang sama. Kulit putih dimaknai sebagai salah satu ras yang menonjolkan bangsa-bangsa dari Eropa dan Amerika Latin. Sedangkan, kalimat keledai coklat dimaknai sebagai suatu jenis hewan dengan warna coklat.

## **2). Makna Konotasi**

Makna konotatif dari adegan ini adalah ketenangan dari seorang Mahatma Gandhi dalam melawan praktek diskriminasi terhadap ras dan warna kulit. Sehingga meskipun diperlakukan dengan cara menyindir dengan perumpamaan, tanpa ada rasa takut serta emosi dari Mahatma Gandhi yang saat itu bersama Charlie Andrews menghadapi pemuda berkulit putih. Selain itu ia percaya bahwa semua orang pasti memiliki tempat meski terdapat perbedaan-perbedaan diantaranya.

## **3). Mitos**

Mahatma Gandhi berkata bahwa segala makhluk di bumi ini adalah anak manusia yang memiliki kedudukan yang sama. Pernyataan

Mahatma Gandhi tersebut selaras dengan pernyataan Murthada Muthahari (2009: 62) bahwasanya keadilan meniscayakan dan mengimplikasikan persamaan.

Dikutip dari kitab *shahih Al-Bukhari*, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.a bahwasanya Rasulullah SAW tidak bersikap diskriminatif terhadap sahabat-sahabatnya. Hal ini tertuang dalam kisah Usamah, yaitu ketika Rasulullah SAW memilih Usamah bin Zaid sebagai pemimpin gerakan politik, yakni menjadi panglima perang di usianya yang masih terbilang muda-belum genap 18 tahun. Dia seorang pemuda berkulit hitam dan merupakan anak dari seorang yang dimerdekan oleh Rasulullah SAW (Zaid Bin Haritsah) (Linrung, 2013: 39).

Kisah inspiratif lainnya yang menolak adanya diskriminasi yaitu mengenai terbentuknya piagam Madinah. Piagam Madinah atau juga dikenal Perjanjian Madinah atau *Dustar al-Madinah* atau *Sahifah al-Madinah* merupakan suatu lembaga di kota Madinah yang kandungannya terdapat peraturan-peraturan yang berasaskan syariat islam untuk membentuk sebuah negara (*daulah islamiyah*) yang menempatkan penduduk berbagai suku, ras dan agama secara adil. Piagam Madinah yang dibuat Rasulullah SAW bertujuan untuk mengikat seluruh penduduk yang terdiri dari kaum Arab Muhajirin Makkah, Arab Madinah, dan masyarakat Yahudi menjadi penduduk Madinah (Ismail, 2014).

### 3. Cinta Dalam Film

Cinta dalam film *Gandhi* digambarkan sebagai suatu kekuatan yang mendasari perlawanan tanpa kekerasan oleh karena cinta merupakan potensi yang dimiliki manusia yang padanya mengalir kasih sayang, kepedulian serta pengorbanan. Hal ini dilihat dari awal cerita yang dikisahkan dalam film, dengan menggambarkan sosok Mahatma Gandhi yang penuh kepedulian serta mampu membawa diri kedalam berbagai permasalahan sosial dalam wujud dedikasi yang tinggi terhadap masyarakat yang tertindas.

#### a. Cinta Mengikat Manusia Menjadi Saudara



Gambar 3.7 Mahatma Gandhi sedang berjalan dengan Charlie Andrews

#### 1). Makna Denotasi

*Scene* Gambar 3.7 ditampilkan *full shot* disertai sudut pengambilan kamera *straight on angle*. Teknik pengambilan gambar *full shot* menampilkan keseluruhan bagian dalam *scene*. Hal ini tergambar jelas pada adegan Mahatma Gandhi dan Charlie Andrews yang berjalan menuju kantor advokat Gandhi di Afrika Selatan.

Makna denotasi dari seorang Mahatma Gandhi yakni merupakan tokoh penting sebagai cikal bakal kemerdekaan di India, ia bernama lengkap Mohandas Karamchand Gandhi, dalam bahasa Sansekerta artinya jiwa yang agung. Ia dilahirkan pada tanggal 2 oktober 1869 di Porbandar negara India. Sedangkan, Charlie Andrews merupakan seorang pendeta dari Inggris yang tertarik terhadap pemikiran Mahatma Gandhi.

Mahatma Gandhi dengan setelan baju jas berwarna abu-abu, bersepatu pantofel hitam sambil menjinjing tas hitam dan Charlie Andrews bersetelan jas berwarna kuning kecoklatan disertai topi yang senada dengan jasnya dengan bersepatu pantofel hitam. Jas didefinisikan sebagai baju resmi (potongan eropa) berlengan panjang, berkancing satu sampai tiga serta dipakai di luar kemeja. Suasana sekeliling mereka nampak aktivitas-aktivitas masyarakat pada umumnya. Di tengah perjalanan menuju kantor advokat Mahatma Gandhi mengatakan *cintailah tetanggamu seperti kamu mencintai diri sendiri*. Sedangkan makna denotasi dari cinta adalah perasaan mengenai keinginan, keberharapan dan kasih sayang.

## **2). Makna Konotasi**

Gambar 3.7 menunjukkan keakraban dan sifat saling mengasihi satu sama lain. Hal ini juga ditunjukkan melalui perkataan Mahatma Gandhi yaitu *cintailah tetanggamu seperti kamu mencintai diri sendiri*. Jika ditelusuri mendalam kalimat tersebut bermakna cinta dan kasih

merupakan fitrah yang sudah ada dalam jiwa manusia, hanya saja perlu penyaluran atas fitrah tersebut yakni dengan cara berbuat baik kepada sesama manusia.

Makna konotasi dalam adegan ini lebih menekankan perhatian serta kepedulian Mahatma Gandhi terhadap orang-orang disekelilingnya. Kepedulian terhadap orang lain mula-mula berawal dari kepedulian terhadap orang-orang terdekat. Bentuk kepedulian kita terhadap orang lain juga tidak harus berbeda dengan kepedulian terhadap diri sendiri

### **3). Mitos**

Suatu hari saat bunda Teresa berjalan tidak jauh dari Creek Lane, bunda Teresa melihat seorang pria berbaring di sisi jalan sangat dekat dengan rumah sakit Campbell di Kalkutta. Seorang pria sakit luka dan lalat-lalat telah bertelur di lukanya. Satu dari kakinya dimakan oleh belatung. Pemandangan itu begitu menjijikan dan baunya membuat orang mual. Wajah Bunda Teresa pucat saat dia menarik keluar larva putih yang terayun-ayun. Dia harus mengeluarkan semua belatung itu, kemudian membalut luka dan mensterilkannya. Dia mengingatkan diri sendiri bahwa menolong orang itu sama saja menolong Yesus. Saat pria itu dibersihkan dan diperban, bunda Teresa berkata pada suster-suster pemulanya, *bila saya tidak percaya dengan segenap hati dan jiwa bahwa tubuh orang ini adalah tubuh Yesus, saya tidak akan tahan barang sejenak* (anonim, 2015).

Ekspresi cinta bunda Teresa ke sesama manusia tanpa ada diskriminasi. Rasa cinta mencerminkan perilaku peduli ke sesama manusia lainnya.

Sementara itu, kisah dari Abu Bakar ash-Shiddiq r.a yang memiliki rasa cinta yang amat besar kepada Rasulullah SAW. Cinta Abu Bakar ash-Shiddiq r.a kepada Rasulullah membuatnya lebih mengutamakan Rasulullah daripada harta, anak, istri, bahkan dirinya sendiri. Dalam kitab Al-Bukhari yang diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia menceritakan, setiap harinya Rasulullah selalu datang ke rumah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a di waktu pagi atau di sore hari. Namun pada hari dimana Rasulullah diizinkan untuk berhijrah, beliau datang tidak pada waktu biasanya. Abu Bakar ash-Shiddiq r.a yang melihat kedatangan Rasulullah berkata, Tidaklah Rasulullah datang di waktu (luar kebiasaan) seperti ini, pasti karena ada urusan yang sangat penting. Saat tiba di rumah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a, Rasulullah bersabda, Aku telah diizinkan untuk berhijrah. Kemudian Abu Bakar menanggapi, Apakah Anda ingin agar aku menemanimu wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab, Iya, temani aku. Abu Bakar ash-Shiddiq r.a pun menangis.

Kemudian Aisyah mengatakan, Demi Allah! Sebelum hari ini, aku tidak pernah sekalipun melihat seseorang menangis karena berbahagia. Aku melihat Abu Bakar ash-Shiddiq r.a menangis pada hari itu. Abu Bakar ash-Shiddiq r.a kemudian berkata, Wahai Nabi Allah, ini

adalah kedua kudaku yang telah aku persiapkan untuk hari ini (Hadi, 2014).

**b. Cinta Melahirkan Semangat Penentangan Tanpa Kekerasan**



Gambar 3.8 Reaksi seseorang masyarakat India yang tidak membalas penangkapan oleh tentara Inggris.

**1). Makna Denotasi**

*Scene* Gambar 3.8 diambil dengan teknik *medium close-up* dan *high angle* sebagai sudut pengambilan kamera, dalam *scene* ini dispesifikan pada ekspresi wajah salah satu objek yang terintimidasi. Teknik *medium close-up*, menampilkan objek yang terlihat hanya setengah bagian serta *background* tertutupi oleh objek. Dalam *scene* 3.8 terlihat jelas nampak setengah badan dua orang laki-laki paruh baya berkulit coklat memakai baju putih dan seorang tentara Inggris keduanya sedang berseteru. Makna denotasi yang dapat dirujuk pada kalimat berkulit coklat, didefinisikan sebagai salah satu bentuk ras yang ada didunia.

Adegan ini terdapat teks yang disampaikan Pandit Nehru kepada seorang pendukung Mahatma Gandhi yakni laki-laki yang berbaju putih. Nehru adalah seorang pemeluk Hindu seperti Mahatma Gandhi dan ia pun mendukung gerakan perlawanan tanpa kekerasan yang disuarakan oleh Mahatma Gandhi hingga selalu menghimbau kepada seluruh masyarakat India untuk menunaikannya.

## **2). Makna Konotasi**

Makna konotatif yang dapat disari dalam *scene* ini yakni ajaran Mahatma Gandhi telah terpatri pada setiap jiwa pengikutnya , seperti nampak lelaki berbaju putih tidak adanya perlawanan karena sudah terbentuk suatu keyakinan penentangan tanpa kekerasan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh Mahatma Gandhi dalam membangun perlawanan mengikuti ajaran agama dan atas kepercayaan terhadap kekuatan cinta sehingga selalu menyuarakan perlawanan tanpa kekerasan yang dikampanyekan untuk setiap jiwa dan pikiran masyarakat India.

## **3). Mitos**

Cinta menyempurnakan jiwa dan menampilkan kemampuan-kemampuan dahsyat serta mengilhami sebuah perjuangan seperti Kisah yang didasari cinta yang tulus untuk memperjuangkan kemakmuran negara yang jauh dari kekerasan yakni perjuangan Eva Peron di Argentina. Eva Peron merupakan istri seorang presiden Argentina Juan Peron pada masa jabatan 4 Juni 1946 hingga 26 Juli 1952. Eva Peron dikenal sebagai figur yang dekat dengan rakyatnya. Ia berjuang untuk

mengangkat kaum marginal di negara Argentina. Sebagai ibu negara, dia aktif menggalang dukungan sebagai kekuatan penopang pemerintahan suaminya. Eva juga mulai aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Dia menggunakan media massa radio pada saat itu, untuk memberikan pengumuman tentang misi-misi kemanusiaannya. Selain itu, Eva Peron juga membangun yayasan sebagai bentuk nyata untuk menolong kaum miskin, kaum buruh serta kaum marginal lainnya (Moerti, 2014).

Dalam agama Buddha, ajaran tentang konsep cinta tergolong dalam *sila, sila* adalah ajaran kesusilaan yang didasarkan atas konsepsi cinta kasih dan belas kasih kepada semua makhluk (Fajri, 2012: 155). Dalam kehidupan umat Buddha sehari-hari berpedoman pada ajaran *Panca Sila, Hasta Sila, Majjhima Sila* dan *Patimokha Sila*. Beberapa contoh perbuatannya yaitu: tidak menganiaya atau membunuh, tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya, tidak berzina, tidak berdusta dan tidak menipu (Fajri, 2012: 157).

c. **Keutamaan Cinta sebagai Potensi Dasar Manusia**



Gambar 3.9 Mahatma Gandhi memberikan nasihat kepada Mirabehn.

- Mahatma Gandhi : Apa menurutmu aku keras kepala?
- Mirabehn : Aku tidak tahu. Aku tahu kau benar.
- Mahatma Gandhi : *(berbaring di tempat tidur dalam keadaan berpuasa dan lemah)* ketika aku putus asa aku ingat bahwa sepanjang sejarah kebenaran dan cinta selalu menang. Ada banyak tirani dan pembunuhan dan, sejenak, mereka tidak terkalahkan. Tapi pada akhirnya, mereka selalu kalah.
- Mirabehn : *(duduk takzim mendengarkan Mahatma Gandhi berbicara).*

**1). Makna Denotasi**

Sudut pengambilan kamera *scene* Gambar 3.9 yakni *low angle* dan menggunakan teknik *close-up*. Dalam *scene* ini sudut *low angle* berkaitan dengan ekspresi yang dimunculkan oleh Mahatma Gandhi saat ia terbaring lemah yakni memunculkan kesan ekspresi yang kuat. Teknik *close-up*, menggunakan wajah keseluruhan sebagai objek.

Tergambar dalam makna denotatif yang ditampilkan dalam *scene* tersebut Mahatma Gandhi yang terbaring di atas ranjang di kamarnya dengan sehalai kain berwarna putih yang menutupi tubuhnya. Makna denotasi dari seorang Mahatma Gandhi yakni merupakan tokoh penting sebagai cikal bakal kemerdekaan di India, ia bernama lengkap Mohandas Karamchand Gandhi, dalam bahasa Sanskerta artinya jiwa yang agung. Ia dilahirkan pada tanggal 2 oktober 1869 di Porbandar negara India. Putih sebagai warna kain yang membalut tubuhnya dimaknai sebagai suatu warna dasar dalam tingkatan berbagai makna serta diidentifikasi dalam bentuk kesucian, kemurnian atau kejernihan.

Gestur tubuhnya miring ke sisi Mirabehn, pada saat itu kondisi tubuh Mahatma Gandhi lemah dikarenakan ia berpuasa. Makna denotasi dari kata lemah yaitu tidak kuat atau tidak bertenaga. Sedangkan makna puasa yaitu suatu aktivitas yang menghindari makan, minum dengan sengaja (terutama bertalian dengan keagamaan).

Tampak Mirabehn duduk di sisi samping tempat tidur Mahatma Gandhi. Ia memakai penutup kepala berwarna putih yang senada dengan bajunya. Dengan ekspresi wajah yang takzim ia mendekatkan kepalanya ke arah suara Mahatma Gandhi. Mahatma Gandhi berucap bahwasanya *ketika aku putus asa aku ingat bahwa sepanjang sejarah kebenaran dan cinta selalu menang. Ada banyak tirani dan*

*pembunuhan dan, sejenak, mereka tidak terkalahkan. Tapi pada akhirnya, mereka selalu kalah.*

## **2). Makna Konotatif**

Hal yang dapat disari dari *scene* tersebut yakni menunjukkan filosofi kehidupan Mahatma Gandhi menyangkut kepercayaan serta tujuan hidupnya. Bahwa antara kebenaran dan kebatilan serta cinta dan benci diperhadapkan maka kemenangan akan jatuh ditangan kebenaran dan cinta. Untuk melihat persoalan ini, tradisi filsafat ketuhanan memberikan pandangan tentang dasar dari segala sesuatu berjalan seiring dengan kebenaran, kebajikan, kesempurnaan, dan keindahan (Muthahhari, 2001: 4).

Adegan ini juga memperlihatkan Mahatma Gandhi yang kurang sehat, namun masih tetap menyampaikan apa yang menjadi keyakinan dan itulah yang menjadi sandaran sekaligus tujuan perjalanan hidupnya. Menytir apa yang dikatakan Mahatma Gandhi tentang keutamaan setiap perjuangan yang dia lakukan lebih mengutamakan kepentingan kebenaran (Gandhi, 2009: 57)

Di samping pernyataan-pernyataan dalam setiap adegan, warna pakaian yang ditonjolkan cenderung berwarna putih termasuk tokoh utama dalam film ini. Tentunya pemilihan warna ini di selaraskan dengan ajaran-ajaran yang cenderung memperlihatkan langkah-langkah menuju kebenaran dengan lambang-lambang kesucian.

Penafsiran terhadap warna yang di mana setiap warna memiliki makna-makna tertentu. Hal ini dapat mengacu pada beberapa pemaknaan terhadap warna yang terstigma misalnya putih memiliki makna psikologis yaitu kebersihan, kesucian, tidak berdosa (*innocence*) dan kelembutan (Wulan, 2006: 135). Pada kebudayaan Jepang warna ini dianggap sebagai warna sakral yang ditujukan untuk dewa, dan bahkan dianggap sebagai warna kebangsawanan dan ketuhanan (Bear, 2008).

### **3). Mitos**

Al-kisah *Socrates* mengkhawatirkan sebagian kaum cendekiawan yang menjadikan pandangan dan persepsi manusia sebagai suatu hakikat dan kebenaran, lalu mereka melakukan pelbagai kekeliruan dalam berargumentasi. Kata *sophist* lambat laun keluar dari arti aslinya dan berubah arti menjadi seseorang yang menggunakan argumen-argumen keliru. Disebabkan rasa rendah hatinya dan khawatir disejajarkan dengan kelompok cendekiawan itu maka dirinya enggan disebut *sophist*, sehingga ia disebut sebagai filsuf (*philosophos*) yakni “pecinta ilmu”. Sampai disini Muthahari menyatakan bahwa cinta merupakan potensi yang mendasari gerak manusia termasuk keingintahuan terhadap sesuatu (Muthahhari, 2015: 8).

Aktivitas manusia yang berlandaskan cinta dalam kehidupan sehari-hari mudah ditemukan, seperti ibu menyuapi anaknya makan, bapak mengantar anak pergi ke sekolah, anak membantu ibu menyapu

halaman, dua saudara saling berbagi makanan atau pahlawan – pahlawan yang rela mati di medan perang demi terciptanya kemerdekaan. Hal-hal sederhana yang sering manusia lakukan pasti terlaksana karena adanya dorongan cinta dan saling mengasihi. Seperti dalam kisah Nabi Nuh dan anaknya yang durhaka Kan'aan.

Pada masa itu, kaum Nabi Nuh yang kafir mendapatkan hukuman dari Allah berupa banjir bah yang sangat besar. Tatkala Nabi Nuh berada di atas geladak kapal memperhatikan cuaca dan melihat-lihat orang kafir sedang bergelimpangan di atas permukaan air. Tiba-tiba Nabi Nuh melihat tubuh putera sulungnya yang bernama kan'aan timbul tenggelam dipermainkan oleh gelombang air bah. Pada saat itu, tanpa disadari timbullah rasa cinta dan kasih sayang seorang ayah terhadap putera kandungnya yang berada dalam keadaan cemas menghadapi maut ditelan gelombang.

Nabi Nuh secara spontan, terdorong oleh suara hati kecilnya berteriak dengan sekuat suaranya memanggil puteranya: Wahai anakku! Datanglah kemari dan gabungkan dirimu bersama keluargamu. Bertaubatlah engkau dan berimanlah kepada Allah SWT agar engkau selamat dan terhindar dari bahaya maut yang engkau menjalani hukuman Allah SWT “. Seraya Kan'aan putera Nabi Nuh yang sombong berkata: “Biarkanlah aku dan pergilah, jauhilah aku, aku tidak sudi berlindung di atas geladak kapalmu aku akan dapat

menyelamatkan diriku sendiri dengan berlindung di atas bukit yang tidak akan dijangkau oleh air bah ini.”

Nuh menjawab: "Percayalah bahwa tempat satu-satunya yang dapat menyelamatkan engkau ialah bergabung dengan kami di atas kapal ini. Manusia tidak akan ada yang dapat melepaskan diri dari hukuman Allah yang telah ditimpakan ini kecuali orang-orang yang memperoleh rahmat dan keampunan-Nya." Setelah Nabi Nuh mengucapkan kata-katanya tenggelamlah Kan'aan disambar gelombang yang ganas dan lenyaplah ia dari pandangan mata ayahnya.

Nabi Nuh bersedih hati dan berdukacita atas kematian puteranya dalam keadaan kafir yang tidak beriman kepada Allah. Beliau berkeluh-kesah dan berseru kepada Allah: "Ya Tuhanku, sesungguhnya puteraku itu adalah darah dagingku dan adalah bagian dari keluargaku dan sesungguhnya janji Mu adalah janji benar dan Engkaulah Maha Hakim yang Maha Berkuasa. "Kepadanya Allah berfirman: "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia puteramu itu tidaklah termasuk keluargamu, karena ia telah menyimpang dari ajaranmu, melanggar perintahmu menolak dakwahmu dan mengikuti jejak orang-orang yang kafir daripada kaummu. Coretlah namanya dari daftar keluargamu, hanya mereka yang telah menerima dakwahmu, mengikuti jalanmu dan beriman kepada-Ku yang dapat engkau masukkan serta golongankan ke dalam barisan keluargamu yang telah Aku janjikan perlindungannya dan terjamin keselamatan jiwanya. Adapun orang-orang yang mengingkari risalah

mu, mendustakan dakwahmu dan telah mengikuti hawa nafsunya dan tuntutan Iblis, pastilah mereka akan binasa menjalani hukuman yang telah Aku tentukan walau mereka berada dipuncak gunung. Maka janganlah engkau sesekali menanyakan tentang sesuatu yang engkau belum ketahui. Aku ingatkan janganlah engkau sampai tergolong ke dalam golongan orang-orang yang bodoh."

Nabi Nuh sadar segera setelah menerima teguran dari Allah bahwa cinta kasih sayangnya kepada anaknya telah menjadikan ia lupa akan janji dan ancaman Allah terhadap orang-orang kafir termasuk puteranya sendiri. Ia sadar bahwa ia tersesat pada saat ia memanggil puteranya untuk menyelamatkannya dari bencana banjir yang didorong oleh perasaan naluri darah yang menghubungkannya dengan puteranya padahal sepatutnya cinta dan taat kepada Allah yang utama sebelum cinta kepada keluarga dan harta-benda (Anonim, 2016).

Lain halnya dengan ahli pujangga dan filsuf kenamaan Rumi, dengan kema'rifatan ilmunya ia memberikan pandangan tentang Yesus sebagai Tuhan bagi pemeluk agama Kristen, bahwasanya Yesus adalah cinta hal ini nampak dalam syair *saat Yesus, ruh cinta terlarang, ia tidak pernah merendahkan lagi sayapnya untuk kembali ke tempat kerja*. Diambil dari catatan Schimmel Cinta Yesus menyembuhkan orang lain, seperti yang dituangkan dalam syair: *nafas Kristus yang memberi hidup adalah sama dengan ciuman: Ketika seseorang*

*bertanya padamu: Bagaimanakah Kristus membangkitkan orang mati? Maka ia memberiku ciuman: Kun (Jadilah)! (Leirvik, 2004: 149).*

Dalam dunia perfilman tema cinta masih menjadi *trending topic*. Film-film yang mengangkat tema cinta memberi keuntungan finansial yang tinggi bagi para produsen film, dengan memberikan sentuhan cinta dalam alur cerita seperti cinta antara seorang pemuda dengan putri cantik yang dikemas sedemikian rupa yang berlatar belakang sebuah kerajaan, hal ini secara langsung maupun tidak langsung menarik minat para penikmat film yang berujung pada pendapat film yang melambung naik. Salah satu film yang menyuguhkan alur cerita cinta antara dua insan yaitu *The Huntsman: winter's war*, walaupun judul film ini tentang seorang pemburu dan perang musim dingin alur cerita tidak terlepas dari cinta. Jika ditelaah lebih mendalam, film ini mengisahkan pertemuan eric (sang pemburu laki-laki) dan sara (sang pemburu perempuan) yang keduanya saling jatuh cinta. Dalam film ini cinta mereka harus dipertaruhkan, sebagai cara untuk melawan penyihir jahat (Anonim, 2016).

Dalam kajian budaya khususnya legenda jawa, terdapat kisah yang jika ditelaah memiliki tema cinta. Cinta dalam kisah ini digambarkan memiliki kekuatan yang mampu menggerakkan kemauan. Kisah yang menceritakan asal-usul gunung Tangkuban Perahu di Jawa Barat berasal dari legenda dayang Sumbi dan Sangkuriang sebagai anak kandungnya. Dimana Sangkuriang yang mencintai ibunya sendiri

disebabkan oleh paras dayang Sumbi yang cantik jelita. Ia rela berkorban untuk memenuhi kemauan dayang Sumbi membuat danau dan perahu dalam waktu semalam, dengan berbagai cara ia mengerahkan seluruh kemampuannya dan dibantu oleh makhluk-makhluk halus. Disisi lain, saat proses pembangunan danau dan perahu dalam pengerjaannya dayang Sumbi memutar otak untuk menggagalkan rencana anaknya tersebut. Dengan membentangkan kain serupa warna fajar di bagian timur dan keajaiban ayam-ayam yang berkokok. Maka pengerjaan danau dan perahu pun gagal, serta pernikahan antara dayang Sumbi dan Sangkuriang tidak pernah terjadi (Pramesty, 2013).

Sedangkan pakaian warna putih selalu saja di identikkan dengan kebersihan dan kesucian. Anggapan seperti ini sudah menjadi kebiasaan karena mendarah daging dalam kehidupan masyarakat terutama menyangkut tata cara pelaksanaan ibadah seperti ibadah haji yang menggunakan pakaian ihram berwarna putih. Warna Putih memang identik dengan agama Islam seperti kerusuhan tahun 1999 di Maluku dan Maluku Utara saat ini, di mana Islam memiliki pengikat kepala berwarna putih sementara Kristen memiliki pengikat kepala berwarna merah. Tidak hanya itu pilihan warna mukena untuk shalat juga dianjurkan menggunakan warna putih, selain makna bersih dan suci juga karena warna putih bermanfaat agar tidak mengganggu konsentrasi shalat orang dibelakangnya (Tuasikal, 2013).